



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MODEL KOOPERATIF TIPE STAD DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN SEJARAH DI KELAS XI IIS DI SMAN 2 MALINAU

SURYANI

SMA Negeri 9 Malinau

e-mail: suryanitiara3@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan kualitas pelajaran Sejarah melalui pengajaran model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada siswa kelas XI IIS. Rancangan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas melalui model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) menggunakan dua siklus, setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas XI IIS di SMAN 9 Malinau Kabupaten Malinau. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Keterampilan guru pada siklus I diperoleh skor 20 dengan kriteria baik, siklus II dengan skor 24 dengan kriteria Baik, (2) Aktivitas siswa siklus I memperoleh skor 21 dengan kriteria baik, siklus II diperoleh skor 25 dengan kriteria baik. (3) Ketuntasan klasikal hasil belajar siswa siklus I pertemuan I sebesar 46,15% dan siklus I pertemuan II sebesar 50,00%. Pada siklus II pertemuan I sebesar 61,54% dan siklus II pertemuan II sebesar 88,46%. Kesimpulan penelitian ini adalah melalui model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar pada pelajaran Sejarah.

Kata kunci: Model kooperatif tipe STAD, kualitas pelajaran Sejarah

ABSTRACT

The aim of this classroom action research is to improve the quality of history lessons through cooperative model teaching of the Student Teams Achievement Division (STAD) type for class XI IIS students. The design of this research is classroom action research using a cooperative model of the Student Teams Achievement Division (STAD) type using two cycles, each cycle consisting of four stages, namely planning, implementation, observation and reflection. The research subjects were teachers and students of class XI IIS at SMAN 9 Malinau, Malinau Regency. Data collection techniques use observation and tests. The results of the research show that: (1) Teacher skills in cycle I obtained a score of 20 with good criteria, cycle II obtained a score of 24 with good criteria, (2) Student activities in cycle I obtained a score of 21 with good criteria, cycle II obtained a score of 25 with criteria Good. (3) Classical completeness of student learning outcomes for cycle I meeting I was 46.15% and cycle I meeting II was 50.00%. In cycle II, meeting I was 61.54% and cycle II, meeting II was 88.46%. The conclusion of this research is that through the Student Teams Achievement Division (STAD) type cooperative model, teacher skills, student activities and learning outcomes in History lessons can be improved.

Key words: STAD type cooperative model, quality of history lessons

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah di sekolah sering kali dianggap kering dan membosankan oleh siswa. Metode pengajaran yang dominan menggunakan ceramah tampaknya kurang efektif karena daya serap siswa yang beragam. Rasa bosan yang muncul akibat metode pengajaran tersebut dapat menghambat semangat belajar siswa, menyebabkan penurunan hasil belajar yang jauh dari harapan. Di sisi lain, pandangan pedagogis kritis menilai bahwa pembelajaran sejarah



yang hanya menekankan fakta-fakta tertentu lebih banyak memenuhi kepentingan kelompok dominan seperti rezim yang berkuasa, elit, dan pembuat kurikulum, tanpa mempertimbangkan peran aktif siswa sebagai pelaku sejarah pada zamannya. Oleh karena itu, diperlukan kreativitas guru dalam menghadirkan metode pembelajaran yang lebih beragam dan responsif terhadap kebutuhan serta minat siswa agar hasil belajar dapat meningkat secara signifikan.

Peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang berhasil sangat penting, mengingat keterlibatannya secara langsung dengan siswa, baik dari segi emosional maupun intelektual. Agar pembelajaran tetap relevan dan menyenangkan, guru perlu terus melakukan pembaharuan sesuai dengan perkembangan zaman. Guru diharapkan mampu menjadi pendorong semangat dan minat belajar siswa, serta memiliki keleluasaan untuk memilih metode yang dianggap paling tepat dan efektif. Dalam upaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan namun produktif, guru dapat menggunakan metode pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan yang mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil, di mana setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab bersama untuk saling membantu dan mendorong satu sama lain mencapai kesuksesan. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga fasilitator yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang positif, tetapi juga menekankan keterlibatan siswa secara optimal dalam proses pembelajaran, mempromosikan kolaborasi dan pertukaran ide di antara mereka.

Pembelajaran yang berhasil dapat diukur dari nilai yang diperoleh dari perubahan tingkah laku yang dapat dilihat. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pelajar setelah mengalami aktivitas belajar (Anni, 2006: 5). Sedangkan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003: 2). Proses belajar merupakan bagian penting lembaga formal, dalam proses tersebut adalah adanya subyek didik dan siswa yang diajar. Keberhasilan dalam suatu pengajaran di tentukan oleh bagaimana proses itu berlangsung. Di samping proses interaksi belajar pada prinsipnya sangat tergantung pada guru dan siswanya. Guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar, sedangkan peserta didik dituntut mempunyai motivasi belajar. Rendahnya hasil belajar Sejarah karena adanya berbagai cap negatif telah melekat di benak siswa berkenaan dengan pelajaran sejarah, yang bisa jadi itu semua dimunculkan dari guru baik secara langsung maupun tidak langsung, disadari atau tidak disadari. Proses pendidikan dalam sistem persekolahan kita, umumnya belum menerapkan pembelajaran sampai anak menguasai materi pelajaran secara tuntas akibatnya tidak aneh bila banyak siswa yang tidak menguasai materi pelajaran, meskipun sudah dinyatakan tamat dari sekolah tidak heran pula, kalau mutu pendidikan secara nasional masih rendah. Sistem persekolahan yang tidak memberikan pembelajaran secara tuntas, ini telah menyebabkan pemborosan anggaran pendidikan. Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah adalah melalui pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD). Sesuai dengan cita-cita tujuan pendidikan nasional, guru perlu memiliki beberapa prinsip mengajar yang mengacu pada peningkatan kemampuan internal peserta didik didalam merancang strategi dan melaksanakan pembelajaran. Peningkatan potensi internal itu misalnya dengan menerapkan jenis-jenis strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mampu mencapai kompetensi secara penuh, utuh, dan kontekstual.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di SMAN 9 Malinau memiliki masalah hal yang hampir sama dalam proses pembelajaran seperti diatas, menurut hasil observasi awal diperoleh beberapa masalah yang membuat mata pelajaran sejarah kurang menunjukkan eksistensinya sebagai mata pelajaran yang sebenarnya sangat penting serta model yang digunakan oleh guru



kurang bervariasi, misalnya guru penyampaian dalam materi melalui model ceramah dan kurangnya fasilitas proses pembelajaran di kelas. Dampaknya kurangnya hasil belajar dilihat mulai diri siswa, minat awal siswa yang cenderung menganggap dan memandang pelajaran sejarah sebagai pelajaran yang biasa saja dan dijadikan sebagai pelengkap kurikulum. Hal ini juga didukung adanya siswa menganggap mata pelajaran sejarah sebagai pelajaran membingungkan. Akibatnya, siswa pasif dan hasil belajar sejarah menjadi rendah.

Dari data awal diperoleh hasil belajar pada siswa kelas XI IIS SMAN 9 Malinau, Ketuntasan belajar siswa kelas XI IIS secara klasikal belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu minimal 75% dari jumlah siswa harus mencapai tujuan pembelajaran dengan nilai rata-ratanya lebih dari atau sama dengan 70. Ketuntasan klasikal yang dicapai siswa kelas hanya mencapai 57,69% dari siswa yang mencapai nilai ketuntasan minimal dan 42,31% siswa belum mencapai nilai ketuntasan minimal. Artinya dari 26 siswa hanya 15 siswa yang nilainya sama dengan atau lebih dari 70 atau dapat dikatakan sudah memenuhi KKM dan 11 siswa yang belum memenuhi KKM.

Salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan motivasi, aktivitas dan hasil belajar siswa adalah penerapan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran dengan membentuk siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil (Slavin 2009). Pembelajaran kooperatif menciptakan kondisi lingkungan di dalam kelas saling mendukung melalui belajar dengan kelompok kecil dan diskusi kelompok dalam kelas. Aktivitas pembelajaran kooperatif menekankan pada kesadaran siswa berpikir kritis, memecahkan masalah dan belajar bekerja sama dengan anggota lain dalam satu kelompok.

Berdasarkan hasil diskusi dengan kolaborator perlu pembelajaran yang inovatif, yaitu pembelajaran yang filosofinya konstruktivisme (siswa mengonstruksi sendiri pengetahuan berdasarkan pengalamannya sendiri). tim kolaborasi menetapkan alternatif tindakan untuk memecahkan masalah berupa kurangnya alat peraga, kurangnya memaksimalkan lingkungan, kurangnya keterampilan guru dan kurangnya aktivitas siswa serta pemahaman siswa dalam pelajaran Sejarah dengan menggunakan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Dengan pendekatan dan model pembelajaran tersebut diharapkan peran guru, aktivitas siswa dan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkat. Model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu variasi dari beberapa metode pengajaran yang perlu dikembangkan. Model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan dapat memberi rangsangan kepada siswa untuk aktif sehingga dapat mengubah situasi guru mengajar menjadi siswa belajar. Dengan adanya pemberian model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) ini diharapkan kualitas pelajaran Sejarah dapat meningkat. Pada saat pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) berlangsung guru terus melakukan observasi terhadap kelompok belajar dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar kelompok. Dari penelitian tersebut akhirnya peneliti menggunakan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam melakukan tindakan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI IIS SMAN 9 Malinau, pemilihan kelas ini berdasarkan pada pertimbangan peneliti dan kolaborator. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IIS sebanyak 26 siswa. Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Keterampilan guru MP Sejarah dalam melaksanakan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)



- 2) Aktivitas siswa kelas XI IIS pada pelajaran Sejarah menggunakan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).
- 3) Model kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas XI IIS.

Prosedur penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas ini berbentuk siklus, dan berlangsung lebih dari satu siklus, serta tergantung pada tingkat keberhasilan dari target yang akan dicapai, dimana setiap siklus bisa terdiri dari beberapa pertemuan. Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan PTK dilakukan melalui empat tahap, yakni: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan (3) observasi dan interpretasi, dan (4) analisis dan refleksi.

Data kuantitatif diwujudkan dengan hasil belajar berupa aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas siswa, aktivitas guru dan wawancara yang memberi gambaran mengenai tingkat keberhasilan siswa terhadap pelajaran Sejarah dengan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Hasil pengamatan keseluruhan keterampilan guru dalam pelajaran Sejarah pertemuan I adalah 18 dengan persentase 56,25% dan rata-rata nilai 2,25%. Hasil analisis kualitatif diatas tentang keterampilan guru tersebut termasuk dalam kategori cukup artinya pertemuan siklus I pertemuan I masih belum sepenuhnya sesuai dengan hasil yang diharapkan. Hasil pertemuan kedua menunjukkan jumlah nilai 20 dengan persentase 62,5% dan nilai rata-rata 2,5 pada pertemuan kedua ini termasuk dalam kategori baik, tetapi masih perlu diperbaiki agar siklus berikutnya mendapatkan hasil yang diharapkan.

Selama kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah berlangsung aktivitas siswa yang diamati oleh teman sejauh dengan menggunakan instrumen. Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus I pertemuan I hasil pengamatan menunjukkan bahwa hasil yang dicapai pada pertemuan I dengan jumlah nilai 18 dengan persentase 56,25% dan rata-rata nilai 2,25. Dari pertemuan I tersebut belum sepenuhnya mendapat kriteria yang diharapkan dengan kriteria cukup Selanjutnya dari hasil pengamatan pertemuan II aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus I pertemuan II mendapat kriteria baik, dengan nilai 21 dengan persentase 75% dan rata-rata 2,6.

Hasil belajar sejarah siswa kelas XI IIS melalui model pembelajaran Kooperatif tipe STAD menunjukkan nilai rata-rata kelas pada pertemuan I adalah 61,92, siswa yang tuntas sebanyak 12 dan yang tidak tuntas sebanyak 14 siswa, sedangkan pada pertemuan II nilai rata-rata kelas berubah menjadi 63,85, siswa yang tuntas atau mendapat nilai diatas 70 sebanyak 13 dan siswa, dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 40, Walau hasil belajar siklus I sudah baik, tapi belum meningkat signifikan. Dan masih terdapat 13 siswa yang belum mencapai batas ketuntasan. Peneliti berdiskusi dengan teman sejauh untuk mengetahui keberhasilan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran siklus I.

1) Keberhasilan:

- ✓ Pembelajaran telah terlaksana dengan sistematis sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
- ✓ Adanya alat peraga yang membantu siswa dalam memahami materi Perkembangan agama dan kebudayaan Hindu Budha di Indonesia.
- ✓ Penggunaan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan minat dan keberanian siswa dalam pembelajaran.

- ✓ Dengan adanya kelompok membantu siswa untuk bertanya kepada teman-temannya materi yang belum bisa (tutor sebaya).
- 2) Kekurangan:
- ✓ Nilai rata-rata kelas baru mencapai 63,85 belum mencapai 75.
 - ✓ Masih ada 13 siswa yang belum tuntas dari 26 siswa.
 - ✓ Guru belum bisa mengondisikan secara maksimal saat diskusi kelompok.
 - ✓ Motivasi dan dorongan yang diberikan kepada siswa sangat kurang, karena guru lebih sibuk membimbing siswa dalam kelompok.
 - ✓ Dalam memberi petunjuk/membimbing kegiatan guru terlihat membimbing penuh, karena siswa kebingungan pada saat mengerjakan tugas secara kelompok, sehingga siswa sangat bergantung kepada guru.
 - ✓ Guru membimbing siswa dalam kelompok belum begitu menyeluruh masih berpusat pada kelompok salah satu kelompok.
 - ✓ Pengelolaan waktu kurang efektif terlihat waktu berakhirnya pelajaran maju 15 menit dari waktu yang telah ditentukan.

Dari kolaborasi dengan tim peneliti, maka pada siklus I ditemukan beberapa efektivitas pelajaran Sejarah sebagai berikut; (1) guru dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran diskusi kelompok; (2) keaktifan siswa dalam pembelajaran mulai tampak, dengan ditunjukkan oleh kemampuan siswa melakukan kegiatan pembelajaran model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD); (3) Timbul semangat siswa dalam diskusi kelompok. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I kurang baik, sehingga perlu diadakan siklus II

B. Deskripsi Data Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Hasil pengamatan keseluruhan keterampilan guru dalam pelajaran Sejarah pertemuan I adalah 21 dengan persentase 65% dan rata-rata nilai 2,6. Hasil analisis kualitatif diatas tentang keterampilan guru tersebut termasuk dalam kategori baik artinya pertemuan siklus II pertemuan I sudah baik, tetapi masih perlu diperbaiki agar siklus berikutnya mendapatkan hasil yang diharapkan. Hasil pertemuan kedua menunjukkan jumlah nilai 24 dengan persentase 75% dan nilai rata-rata 3 pada pertemuan kedua ini termasuk dalam kategori baik, dan sudah sesuai dengan hasil yang diharapkan.

Selama kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah berlangsung aktivitas siswa yang diamati oleh teman sejawat dengan menggunakan instrumen Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus II pertemuan I hasil pengamatan menunjukkan bahwa hasil yang dicapai pada pertemuan I dengan jumlah nilai 21 dengan persentase 65,7% dan rata-rata nilai 2,7. Dari pertemuan I tersebut sudah baik, namun perlu diperbaiki agar pertemuan selanjutnya bisa mendapatkan hasil yang diharapkan. Selanjutnya dari hasil pengamatan pertemuan II aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus II pertemuan II mendapat kriteria baik, dengan nilai yang dicapai 25 dengan persentase 78% dan rata-rata 3,12.

Hasil belajar sejarah siklus II pada pertemuan I melalui model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) menunjukkan nilai rata-rata 66,15 siswa yang tuntas atau yang mendapat nilai diatas 70 sebanyak 16 siswa dan yang mendapat nilai kurang dari 70 sebanyak 10 siswa dengan nilai tertinggi 90. Kemudian pada pertemuan ke II nilai rata-rata kelas menjadi 78,46, siswa yang tuntas atau mendapat nilai diatas 70 sebanyak 23 dan siswa, dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 40, hasil belajar siklus II sudah baik, dan sudah menunjukkan peningkatan yang signifikan. Walaupun masih terdapat 3 siswa yang belum mencapai KKM (70). Hasil pengamatan dengan teman sejawat yang dapat disimpulkan adalah bahwa secara umum, pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus II telah dapat dinyatakan berhasil dan sesuai dengan tujuan perbaikan pembelajaran pelaksanaan siklus II adanya



peningkatan hasil belajar sejarah materi Perkembangan agama dan kebudayaan Hindu Buddha di Indonesia. Pada penelitian ini hanya berhenti pada siklus II karena nilai siklus II sudah mengalami peningkatan yang signifikan diatas 75%, yaitu dari rata-rata kelas 63,85 menjadi 78,46 apabila ditemukan kelemahan-kelemahan pada siklus II akan diadakan perbaikan pada kesempatan yang lain. Selanjutnya, hasil pengumpulan data, hasil pengamatan dan temuan-temuan selama pelaksanaan siklus I sampai siklus II dijadikan dasar pembuatan laporan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilaksanakan.

C. PEMBAHASAN

Penerapan pelajaran Sejarah melalui model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) diterapkan pada kelas XI IIS. Rasionalnya, kelas XI IIS merupakan kelas yang sudah dapat memahami konsep-konsep secara mendalam sehingga dapat mengidentifikasi aspek-aspek pelajaran Sejarah melalui model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Hal ini terlihat dari kegiatan siswa yang diajar guru dengan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) diperoleh data sebagai berikut:

- 1) Hasil Observasi Keterampilan Guru

Berdasarkan hasil observasi keterampilan guru dalam Pembelajaran Sejarah menggunakan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) menunjukkan bahwa jumlah rata-rata perolehan skor seluruh indikator pada pertemuan I dan pertemuan II siklus I adalah 20 dengan kriteria baik, sedangkan pada siklus II jumlah rata-rata perolehan skor seluruh indikator pada pertemuan I dan pertemuan II adalah 24 dengan kriteria baik.

- 2) Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran

Pada Pelajaran Sejarah dengan materi Perkembangan agama dan kebudayaan Hindu Buddha di Indonesia, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar diikuti penyajian informasi tentang materi dan kegiatan yang akan dilakukan. Siswa dibagi dalam kelompok untuk melakukan aktivitas dipandu dengan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan bimbingan guru. Hasil pengamatan aktivitas siswa menunjukkan dari hasil dengan kategori tinggi melalui pengamatan terhadap kelompok siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan observasi pada siklus I dan II rekap aktivitas siswa pada siklus I memperoleh skor rata-rata 21 dengan kriteria baik, kemudian pada siklus II skor yang diperoleh meningkat dengan rata-rata 25 dengan kriteria baik.

- 3) Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa pada keadaan awal (tes awal) sebelum pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dilaksanakan, nilai rata-rata siswa 54,00. Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), pada keadaan akhir (tes akhir) nilai rata-rata siswa 78,46. Terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Hal tersebut ada kesesuaianya dengan yang diutarakan Slavin (1994: 227) bahwa, dalam pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) siswa akan lebih mudah memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka saling mendiskusikan konsep-konsep itu dengan temannya. Sulistyorini dalam penelitiannya menemukan bahwa penerapan pembelajaran *Cooperative* Tipe STAD dalam pelajaran Sejarah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran inovatif karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sekaligus dapat meningkatkan kemampuan afektif dan psikomotorik siswa melalui bekerja kelompok serta melakukan aktivitas-aktivitas yang mendukung belajar siswa (Slavin. 2008: 237).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap aktivitas siswa, keterampilan guru dan hasil belajar siswa pada pelajaran Sejarah melalui model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) diperoleh hasil sebagai berikut:

- ✓ Model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan keterampilan guru hal ini ditunjukkan dengan peningkatan keterampilan guru pada setiap siklusnya, pada siklus I keterampilan guru memperoleh skor 20 dengan kriteria baik, kemudian pada siklus II mendapatkan skor 24 dengan kriteria baik.
- ✓ Model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan aktivitas siswa, hal ini ditunjukkan dengan peningkatan aktivitas siswa pada setiap siklusnya, pada siklus I jumlah rata-rata skor yang diperoleh siswa sebanyak 21 dengan kriteria baik, sedangkan pada siklus II memperoleh hasil 25 dengan kriteria baik.
- ✓ Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini ditunjukkan dengan peningkatan ketuntasan klasikal pada setiap siklusnya, ketuntasan klasikal hasil belajar siswa siklus I pertemuan I 46,15% siswa yang tuntas kemudian meningkat pada pertemuan II dengan 50,00% siswa yang tuntas, pada siklus II pertemuan I siswa yang tuntas sebanyak 61,54% kemudian meningkat pada pertemuan II siklus II menjadi 88,46%.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Catharina Tri. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Depdiknas. 2003. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hamalik, Oemar. 1994. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Isjoni dan Mohd. Arif. Hj. Ismail. 2008. *Model-model Pembelajaran Mutakhir Perpaduan Indonesia- Malaysia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kasmadi, Hartono. 2001. *Pengembangan Pembelajaran dengan Pendekatan Model-Model Pengajaran Sejarah*. Semarang: PT. Prima Nugraha Pratama.
- Kochhar, S. K. 2008. *Pembelajaran Sejarah (Teaching of History)*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Slavin Robert E. 1994. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Fourth Edition. Massachusetts: Allyn and Bacon Publisher.
- Slameto, 2003. *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, RE. 2008. *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik*. Bandung. Penerbit Nusa Media.
- Uno, Hamzah B dan Satria Koni. 2012. *Assesment Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Widja, I Gde. 1989. *Dasar-dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.